

Penutupan Radio Nederland Siaran Indonesia

Oleh: Hendrikus Franz J.

SETELAH mengudara selama 65 tahun dan merupakan siaran radio Belanda pertama yang berbahasa non Belanda, yaitu Radio Nederland Siaran Indonesia (Ranesi) yang merupakan bagian dari Radio Nederland Wereldomroep (RNW), diputuskan oleh Pemerintah Belanda ditutup tanggal 1 Juli 2012.

Penghentian ini dilakukan atas desakan kabinet Belanda sebagai upaya penghematan keuangan besar-besaran berkaitan dengan krisis keuangan Eropa. Direktur RNW Jan Hoek dan Kedutaan Belanda untuk Indonesia tanggal 14 Juni di Erasmus Huis, Jakarta menjelaskan bahwa krisis keuangan Eropa memaksa kabinet Belanda harus menghemat sekitar 70 persen anggaran untuk RNW dari yang sebelumnya 46 juta euro menjadi 14 juta Euro. Selain itu dijelaskan juga bahwa kebebasan pers Indonesia sudah maju sehingga Belanda akan memprioritaskan pengembangan kebebasan pers dan demokrasi di negara yang lebih membutuhkan.

Kedua alasan tersebut kurang bisa diterima karena sampai hari ini Pemerintah Belanda masih memberikan program beasiswa kepada WNI dan warga negara berkembang lainnya untuk melanjutkan S-1, S-2 dan S-3 di Belanda termasuk membiayai naturalisasi dan integrasi imigran di Belanda, sehingga alasan penghematan tidak masuk akal. Kemajuan kebebasan pers dan demokrasi di Indonesia pun belum bisa menjadi alasan karena masih banyak jurnalis Indonesia yang mengalami pembungkaman dan demokrasi Indonesia pun belum dewasa.

Berbagai tanggapan penyesalan diungkapkan oleh para pendengar baik di Indonesia, di Belanda, maupun

WNI yang berada di luar negeri termasuk juga berbagai radio mitra di Indonesia yang menyiarkan rilesi Ranesi. Salah satu wartawan senior yaitu Bapak Amarsan saat diwawancara oleh Ranesi pertengahan Juni 2012 mengatakan bahwa penutupan Ranesi merupakan "kecacatan peradaban".

Keputusan penutupan Ranesi merupakan kemunduran peradaban karena banyak aspek yang melekat dengan Ranesi. Banyak aspek yang melekat dengan Ranesi dan sudah mejadi bagian tidak terpisahkan dalam hubungan Indonesia-Belanda. Aspek-aspek tersebut, yaitu:

(1). Aspek historis. Ranesi pertama mengudara tanggal 1 Mei 1947. Tujuan utama Ranesi untuk memberikan informasi dan pencerahan secara independen tentang posisi Belanda maupun Hindia-Belanda (tahun 1947 versi Belanda masih merupakan Hindia-Belanda) kaitannya konflik dengan para pejuang pro-kemerdekaan di Hindia-Belanda. Sehingga Ranesi merupakan sumber informasi independen dan legendaris baik bagi kolonialis Belanda maupun para pejuang kemerdekaan Indonesia, yang saat itu disiarkan melalui gelombang pendek dan satelit. Ranesi juga menyiarkan berbagai perundingan antara Indonesia-Belanda, termasuk Konferensi Meja Bundar (KMB) dan penyerahan kedaulatan tahun 1949. Jadi aspek historis sangat membengkas dalam hubungan Indonesia-Belanda.

(2). Aspek psikologis. Usia Ranesi yang telah mencapai 65 tahun secara otomatis menciptakan kedekatan,

kecintaan, kenangan dan nostalgia hubungan Indonesia-Belanda dalam suka dan duka sejak zaman perang kemerdekaan (Agresi I dan II), pra kemerdekaan, orde lama, orde baru, zaman reformasi sampai zaman SBY. Banyak sekali keluarga Indonesia yang merupakan pendengar setia Ranesi secara turun menurun dari buyut, kakek-nenek (opa en oma), bapak-ibu sampai anak-cucu. Termasuk para anak cucu pejuang dan pegawai Pemerintah Hindia-Belanda serta WNI keturunan Belanda dan sebaliknya komunitas warga negara Belanda keturunan Indonesia yang sebagian masih bisa berbahasa Indonesia. Di Belanda banyak kelompok komunitas keturunan Indonesia (terutama Jawa dan Maluku) mengadakan kegiatan tour nostalgia dan pembuatan film tentang Indonesia, misalnya film *Van Dis in Indonesia*. Ratu Juliana sendiri mengatakan: Indonesia jauh di mata, tetapi dekat di hati. Sebaliknya banyak WNI yang secara sadar maupun tidak sadar bersimpati atau mengidolakan Belanda. Misalnya dalam piala Eropa, banyak WNI menjadi supporter Belanda meskipun kalah, kuliah di Belanda, berwisata ke Belanda dan lain lain. Bisa dikatakan secara tidak sadar bangsa Indonesia dan Belanda menjadi bersaudara karena situasi dan kondisi.

(3). Aspek budaya dan bahasa. Beberapa kebiasaan, saling serap bahasa dan berbagai pengaruh budaya saling melengkapi antara Indonesia dan Belanda. Di sini peran Ranesi mampu mengawal kenangan nostalgia Indonesia-Belanda selama 65

tahun. Ranesi sering meliput berbagai aktivitas budaya Indonesia, baik di Indonesia maupun di Belanda termasuk liputan kegiatan budaya di KBRI Den Haag. Kata serapan dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia berjumlah ribuan kata terutama bidang hukum, historiografi dan kearsipan. Sebaliknya dalam bahasa Belanda juga banyak serapan dari bahasa Indonesia meskipun jumlahnya sedikit. Nama-nama makanan Indonesia seperti nasi goreng, krupuk, sate tetap dipakai seperti itu di Belanda, jadi tidak ada terjemahannya. Lagu lagu nasional Indonesia lama terkenal di Belanda, misalnya *Bengawan Solo*, *Nina Bobo*, *Nyiur Melambai* dan lain-lain. Sebaliknya banyak lagu-lagu nasional Indonesia yang disadur atau dimodifikasi dari lagu-lagu Belanda, bahkan lagu *Indonesia Raya* merupakan modifikasi dari lagu rakyat Belanda, *Leka-Leka Pinda Pinda*. Jadi saling serap budaya dan bahasa sangat inten dan Ranesi berperan sebagai pengikat interaksi budaya dan bahasa kedua bangsa ini.

Penutupan Ranesi sangat jelas merugikan kedua bangsa, ikatan erat yang telah dijalin oleh Ranesi menjadi kendur kembali dan aspek-aspek yang melekat tersebut di atas akan menjadi renggang yang pada akhirnya keunikan hubungan Indonesia-Belanda terasa berkurang. Sebaiknya ada terobosan baru dalam mengatasi krisis keuangan RNW baik dari Pemerintah Belanda sendiri, RNW dan KBRI Den Haag untuk mengupayakan agar Ranesi mengudara kembali. ***

Hendrikus Franz J., M.Si., *Pendengar setia Ranesi, member of International Affairs Forum dan staf Pemprov DIY.*